



Sejarah Perkembangan dan Kedudukan Bahasa Indonesia

Nur Syamsi^{1)*}, Rahma Ashari Hamzah¹⁾, Nur Fadilah¹⁾, Herul¹⁾

¹⁾Universitas Islam Makassar

*Correspondence: nursyamsi150505@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa Indonesia memiliki peranan penting sebagai alat pemersatu bangsa yang beragam suku dan budaya. Dalam perkembangan dan kedudukannya di kehidupan berbangsa perlu dikaji secara mendalam. Dengan melakukan Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui sejarah perkembangan bahasa Indonesia serta kedudukannya sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi kenegaraan. Metode Penelitian yang digunakan yaitu menggunakan kualitatif dengan studi pustaka untuk menganalisis sumber-sumber sejarah dan literatur terkait bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia berkembang dari bahasa Melayu yang telah lama digunakan sebagai lingua franca di Nusantara. Pengakuan resmi bahasa Indonesia terjadi melalui Sumpah Pemuda 1928 dan penetapan dalam UUD 1945. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai simbol identitas, alat komunikasi, dan pemersatu bangsa. Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam membangun identitas nasional dan persatuan bangsa.

Kata Kunci: Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia; Kedudukan Bahasa Indonesia

Received: 02 Mei 2025; Revised: 30 Mei 2025; Accepted: 01 Jun 2025; Available Online: 10 Jun 2025

This is an open access article under the [CC - BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memainkan peran penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara karena merupakan bahasa resmi negara Republik Indonesia dan berfungsi sebagai alat komunikasi dan simbol persatuan bagi masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, budaya, dan bahasa daerah. (Bulan, 2019).

Perkembangan bahasa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari sejarah panjang bahasa Melayu yang telah ada sejak ribuan tahun lalu. Bahasa Melayu, yang awalnya digunakan sebagai lingua franca di kepulauan Nusantara, menjadi dasar bagi pembentukan bahasa Indonesia. Proses ini dimulai pada masa penjajahan ketika bahasa Melayu mulai mendapatkan pengakuan resmi dari pemerintah kolonial (Basaria, 2021). Bahasa Melayu Riau dianggap sebagai bentuk baku yang kemudian diadaptasi menjadi bahasa Indonesia karena kekayaan kosakatanya serta kemampuannya menyerap istilah asing dengan mudah (Nuraqila et al., 2024).

Pemilihan bahasa Melayu sebagai dasar juga dipengaruhi oleh fungsinya sebagai alat komunikasi antar etnis dan agama yang bersifat netral secara politis dan kultural (Adelia et al., 2025). Bahasa Melayu juga telah digunakan dalam ranah pendidikan, agama, dan perdagangan sejak abad ke-7 hingga masa kolonial, sehingga secara fungsional lebih siap dikembangkan menjadi bahasa nasional (Wardani & Yuni, 2024). Pengakuan bahasa Melayu sebagai “bahasa Indonesia” terjadi melalui Sumpah Pemuda pada tahun 1928, yang menandai titik balik dalam sejarah bahasa ini. Qanita et al. (2025) menekankan bahwa Sumpah Pemuda 1928 merupakan tonggak penting dalam pengakuan bahasa Melayu sebagai bahasa Indonesia. Ikrar ini mencerminkan semangat persatuan dan identitas nasional yang kuat di kalangan pemuda Indonesia.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sudaryanto (2018) dia menemukan bahwa penerapan Ejaan van Ophuijsen dalam penulisan teks Sumpah Pemuda, serta keputusan Kongres Bahasa Indonesia I, merupakan langkah awal menuju standarisasi bahasa Indonesia. Sumpah Pemuda bukan hanya sebuah pernyataan; itu juga menunjukkan keinginan untuk memperjuangkan kemerdekaan dan persatuan bangsa. Melalui UUD 1945, bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa negara setelah kemerdekaan pada tahun 1945 dan digunakan sebagai alat resmi dalam berbagai bidang pemerintahan, pendidikan, dan masyarakat umum.

Dalam era modern ini, perkembangan bahasa Indonesia semakin pesat seiring dengan globalisasi. Bahasa ini mengalami standarisasi melalui kebijakan pemerintah dalam pendidikan dan media massa.

Pengaruh teknologi informasi dan komunikasi juga turut memperkaya kosakata serta penggunaan bahasa Indonesia di kalangan generasi muda. Sebagai bahasa nasional dan resmi kenegaraan, bahasa Indone dapat membangun identitas nasional dan memperkuat rasa persatuan di tengah keragaman budaya. Memahami sejarah dan perkembangan bahasa Indonesia, kita dapat menghargai warisan budaya yang telah dibangun oleh para pendahulu serta mendorong penggunaan bahasa ini secara bijak dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji peran bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa serta menelusuri dinamika perkembangannya dalam konteks sejarah, sosial, dan budaya di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam konteks historis serta dinamika perkembangan dan kedudukan bahasa Indonesia melalui kajian terhadap sumber-sumber tertulis (Darmalaksana, 2020). Subjek dalam penelitian ini adalah dokumen dan literatur yang membahas sejarah perkembangan bahasa Indonesia, termasuk buku, artikel ilmiah, jurnal, dokumen kebijakan, dan sumber tertulis lainnya yang relevan. Rancangan penelitian bersifat deskriptif kualitatif dengan instrumen penelitian berupa pedoman pengumpulan data yang disusun berdasarkan tema dan rumusan masalah. Pedoman ini digunakan untuk memandu proses seleksi dan pengkategorian data dari berbagai sumber literatur.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka. Proses ini diawali dengan penentuan topik dan perumusan masalah yang berfokus pada sejarah pengakuan dan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Setelah itu, dilakukan seleksi terhadap dokumen dan sumber yang relevan dan kredibel seperti jurnal ilmiah, buku referensi, dokumen kebijakan, dan artikel ilmiah yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema tertentu. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif, yaitu dengan menginterpretasikan isi dari dokumen dan literatur yang telah dikumpulkan. Data dianalisis untuk membangun narasi ilmiah mengenai perkembangan, pengakuan, dan fungsi bahasa Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Usul Bahasa Indonesia

Dari perspektif linguistik, bahasa Indonesia termasuk dalam ragam bahasa Melayu, dengan bahasa Melayu Riau sebagai dasar. Pada tahun 1800-an, bahasa Melayu berfungsi sebagai sarana untuk berkomunikasi antara berbagai etnis dan suku di kepulauan Nusantara. Selain itu, bahasa ini juga digunakan dalam perdagangan internasional di wilayah tersebut, di mana transaksi antara pedagang lokal dan asing menggunakan bahasa Melayu sebagai pengantar (Khuzamah & Emah, 2022). Hal ini membuat bahasa Melayu menjadi lingua franca di Nusantara, yang menjadi salah satu alasan pemilihannya sebagai dasar bagi bahasa Indonesia.

Sejak masa Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7 pada masa itu, bahasa Melayu digunakan sebagai lingua franca di wilayah Nusantara, terbukti dari peninggalan-peninggalan prasasti seperti Prasasti Kedukan Bukit yang menggunakan bahasa Melayu kuno sebagai media komunikasi pemerintahan dan penyebaran agama Buddha (Riza & Marzuki, 2020). Bahasa Melayu kemudian mengalami perkembangan signifikan pada masa pengaruh Islam, khususnya melalui Kesultanan Riau-Lingga. Di masa ini, bahasa Melayu diperkaya oleh kosakata Arab dan menjadi bahasa utama dalam karya sastra dan keagamaan. Tokoh penting seperti Raja Ali Haji turut menyusun kaidah tata bahasa Melayu yang kelak menjadi cikal bakal bahasa Indonesia (Rahmah & Hidayat, 2022).

Masuknya penjajahan Belanda ke Nusantara membawa pengaruh terhadap pembakuan bahasa Melayu. Pemerintah kolonial mulai menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar pendidikan pribumi dan menerapkan ejaan Van Ophuijsen pada tahun 1901 untuk menyeragamkan penulisan (Aziz & Yusra, 2021). Lembaga penerbit seperti Balai Pustaka didirikan untuk menyebarluaskan buku-buku berbahasa Melayu sebagai media kontrol kolonial dan pendidikan. Tonggak penting dalam sejarah bahasa Indonesia terjadi pada Kongres Pemuda II, tanggal 28 Oktober 1928, melalui Sumpah Pemuda yang menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Keputusan ini merupakan langkah strategis dalam memperkuat identitas nasional dan membebaskan bahasa dari dominasi kolonial (Assapari, 2019).

Pada akhir masa penjajahan Belanda pada tahun 1942, keputusan kongres terkait pengembangan bahasa Indonesia tidak dilaksanakan karena kurangnya perhatian pemerintah kolonial. Setelah Jepang menduduki Indonesia, Bahasa Indonesia harus digunakan sebagai bahasa resmi pemerintahan dan pendidikan karena tidak dapat dengan cepat menggantinya dengan bahasa Jepang. Hal ini memberikan kesempatan bagi perkembangan pesat bahasa Indonesia sehingga pada saat proklamasi kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, bahasa ini telah siap menjadi bahasa negara sebagaimana tercantum dalam Pasal 36 UUD 1945 (Isdiyanto, 2018).

Bahasa Indonesia menjadi alat komunikasi resmi dalam pemerintahan, pendidikan, dan kehidupan sosial (Basaria, 2021). Proses standarisasi berlanjut dengan pengenalan Ejaan Soewandi (1947) dan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) pada tahun 1972. Memasuki era modern, globalisasi dan perkembangan teknologi informasi turut memengaruhi perkembangan bahasa Indonesia. Bahasa ini terus berkembang melalui penyerapan kosakata asing, terutama dari bahasa Inggris, dan mengalami digitalisasi dalam bentuk pemrosesan bahasa alami (Natural Language Processing) yang mulai diterapkan dalam berbagai aplikasi teknologi (Kurniawan, 2023).

Bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa nasional dan bahasa negara sejak diikrarkannya Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928. Selain itu, pada 18 Agustus 1945, Undang-Undang Dasar 1945 menetapkan bahwa "Bahasa negara adalah Bahasa Indonesia" dalam Pasal 36. Pada peristiwa bersejarah ini, anak-anak muda dari berbagai wilayah Indonesia berjanji untuk mempertahankan bahasa Indonesia, yang merupakan bahasa persatuan. Fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional mencakup: 1) simbol identitas nasional, yang mencerminkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia di tengah keberagaman budaya, suku, dan bahasa daerah; 2) alat pemersatu antar suku dan kelompok etnis, karena digunakan sebagai sarana komunikasi antarwarga dari berbagai latar belakang bahasa daerah; 3) alat komunikasi antardaerah, yang memperlancar interaksi sosial, budaya, dan ekonomi antarwilayah di seluruh Indonesia; dan 4) sarana pengembangan kebudayaan nasional, karena bahasa Indonesia menjadi media untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya, seni, dan pemikiran yang hidup dalam masyarakat Indonesia.

Setelah Indonesia merdeka, bahasa Indonesia memperoleh kedudukan yang lebih tinggi, yaitu sebagai bahasa negara. Hal ini secara hukum ditegaskan dalam Pasal 36 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berbunyi: "Bahasa negara ialah Bahasa Indonesia." Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara menjadikannya sebagai: 1) Bahasa resmi dalam administrasi pemerintahan, baik dalam penyusunan dokumen, perundang-undangan, maupun komunikasi antarinstansi negara; 2) Bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, sesuai dengan kebijakan nasional untuk memperkuat identitas bangsa melalui sistem pendidikan; 3) Bahasa dalam pengadilan dan lembaga resmi, sehingga semua proses hukum, administrasi, dan pelayanan publik dilakukan menggunakan bahasa Indonesia; serta 4) Bahasa dalam komunikasi kenegaraan, termasuk pidato presiden, peraturan perundang-undangan, dan dokumen-dokumen resmi negara lainnya.

Bahasa Melayu Sebagai Dasar

Bahasa Indonesia, yang sekarang digunakan sebagai bahasa resmi negara, berasal dari bahasa Melayu. Bahasa Melayu yang dimaksud adalah bahasa Melayu kuno, yang masih dapat dipahami hingga saat ini. Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa bahasa Austronesia memiliki hubungan kekeluargaan dengan bahasa-bahasa yang digunakan di daratan Asia Tenggara (Nasution, et al, 2022).

Sejak dahulu, bahasa Melayu sudah dikenal sebagai bahasa penghubung di berbagai negara Asia Tenggara, terbukti dari penemuan prasasti-prasasti kuno yang mencatat penggunaan bahasa ini di daerah-daerah di mana penduduknya tidak berbicara dalam bahasa Melayu. Menurut Roza, (2017) beberapa prasasti penting yang menunjukkan eksistensi bahasa Melayu antara lain Kedukan Bukit (683 M), Talang Tuo (684 M), Kota Kapur (686 M), dan Karang Barahi (686 M).

Dari perspektif linguistik, bahasa Indonesia dianggap sebagai bagian dari ragam bahasa Melayu, dengan bahasa Melayu Riau sebagai bahasa utama. Pada tahun 1800-an, bahasa Melayu berfungsi sebagai sarana untuk berkomunikasi antara berbagai etnis dan suku di Nusantara. Selain itu, bahasa ini juga digunakan dalam perdagangan internasional di wilayah tersebut, di mana transaksi antara pedagang lokal dan asing menggunakan bahasa Melayu sebagai (Khuzamah, Emah, 2022). Hal ini menjadikan bahasa Melayu sebagai lingua franca di Nusantara, yang menjadi salah satu alasan pemilihannya sebagai dasar bagi bahasa Indonesia.

Meskipun jumlah orang yang berbicara bahasa Melayu tidak sebanyak orang yang berbicara bahasa daerah lain seperti bahasa Jawa, yang merupakan bahasa ibu bagi sekitar setengah dari penduduk Indonesia,

kearifan para pemimpin masa lalu terlihat dari pilihan mereka untuk tidak menggunakan bahasa daerah yang lebih dominan. Mereka khawatir bahwa penggunaan bahasa daerah besar akan dianggap sebagai privilege yang berlebihan. Selain itu, bahasa Melayu dipilih karena kesederhanaannya, yang membuatnya lebih mudah dipelajari dibandingkan dengan bahasa Jawa yang memiliki struktur rumit baik secara fonetis, morfologis, maupun leksikal.

Banyak orang tahu bahwa bahasa Jawa memiliki ribuan morfem leksikal dan struktur gramatikal yang rumit, tetapi budaya masyarakatnya juga rumit. Terlepas dari fakta bahwa populasi orang Jawa jauh lebih besar daripada populasi ras lain, mereka menerima dengan lapang dada keberadaan bahasa Melayu sebagai dasar bagi bahasa Indonesia.

Peninggalan kerajaan Islam, seperti tulisan pada batu nisan di Minye Tujah, Aceh (tahun 1380 M), dan karya sastra abad ke-16 dan-17, seperti syair Hamzah Fansuri, serta buku Sejarah Melayu, seperti Tajussalatin dan Bustanussalatin, menunjukkan sejarah panjang penggunaan bahasa Melayu sebagai lingua franca. Seiring dengan penyebaran agama Islam, bahasa Melayu menyebar ke seluruh Nusantara (S, A. P., & Hartono, 2023). Bahasa Indonesia adalah jenis bahasa Melayu, yang merupakan bagian dari kelompok bahasa Austronesia. Bahasa Melayu telah lama berfungsi sebagai lingua franca di Indonesia.

Prasasti-prasasti kuno menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Melayu sudah ada sejak zaman Kerajaan Sriwijaya. Bahasa ini berkembang pesat dengan penambahan kata-kata dan istilah dari bahasa Sanskerta, sebuah bahasa Indo-Eropa. Beberapa kata pinjaman dari Sanskerta antara lain samudra, istri, raja, putra, kepala, kawin, dan kaca (Malik, *et al*, 2015).

Selanjutnya, perkembangan bahasa Melayu dipengaruhi oleh kedatangan pedagang dari Portugal, Belanda, Spanyol, dan Inggris. Kosakata baru yang datang dengan bahasa Portugis berhubungan dengan kebiasaan sehari-hari Eropa seperti gereja, sepatu, sabun, meja, bola, bolu, dan jendela. Namun, kosakata dalam bidang administrasi, hukum, dan teknologi didominasi oleh bahasa Belanda. Dalam bahasa Indonesia kontemporer, kosakata seperti polisi (dari politie), kulkas (dari koelkast), dan knalpot (dari knalpot) berasal dari masa kolonial yang panjang (Zahra & Maslakhah, 2023).

Pedagang Tionghoa juga memberikan kontribusi pada kosakata bahasa Melayu terutama dalam konteks perdagangan sehari-hari. Bahasa Cina memiliki kata-kata seperti pisau, tauge, tahu, loteng, teko, tauke, dan cukong. Bahasa Melayu dianggap penting di “dunia timur” oleh Jan Huyghen van Linschoten dan Alfred Russel Wallace pada abad ke-17.

Perdagangan di pelabuhan Nusantara menggunakan bahasa Melayu, Portugis, dan Tionghoa, serta bahasa lokal. Beberapa kota pelabuhan seperti Manado, Ambon, dan Kupang memiliki pidginisasi, dan Semarang dan Surabaya juga memiliki pidgin bahasa Melayu.

Tonggak penting bagi perkembangan bahasa Melayu terjadi ketika Raja Ali Haji dari istana Riau-Johor menulis kamus pada pertengahan abad ke-19. Sejak saat itu, bahasa Melayu telah diposisikan setara dengan bahasa lain di seluruh dunia karena memiliki aturan dan dokumentasi kata yang jelas. Sampai akhir 1800-an, ada dua kelompok utama orang di Nusantara: bahasa Melayu Pasar, yang rumit dan tidak baku, dan bahasa Melayu Tinggi, yang digunakan secara terbatas tetapi memiliki standar tertentu. Bahasa ini dapat dianggap sebagai lingua franca tetapi umumnya berstatus sebagai bahasa kedua atau ketiga (Wikaningtyas, 2023). Perbedaan dua kelompok ini menunjukkan bahwa sebelum nasionalisasi bahasa, belum ada satu bentuk bahasa Melayu yang secara menyeluruh dan seragam digunakan oleh seluruh rakyat Nusantara. Perpaduan antara fleksibilitas bahasa Melayu Pasar dan struktur bahasa Melayu Tinggi menjadi penting ketika bahasa Indonesia dirumuskan dan disepakati sebagai bahasa nasional pada 1928. Bahasa Indonesia kemudian mengambil akar dari kedua kelompok yaitu sederhana dan komunikatif seperti bahasa Melayu Pasar, namun juga terstruktur dan sistematis seperti bahasa Melayu Tinggi.

Pengakuan Bahasa Indonesia

Bahasa Melayu semakin kuat kedudukannya sebagai lingua franca, terutama dengan tumbuhnya rasa persatuan dan kebangsaan di kalangan pemuda pada awal abad ke-20. Meskipun menghadapi hambatan dari pemerintah kolonial Belanda yang berusaha menjadikan bahasa Belanda sebagai bahasa nasional, para pemuda Indonesia tetap berjuang untuk mempersatukan rakyat. Mereka menyadari bahwa hanya melalui persatuan seluruh bangsa Indonesia dapat melawan penjajahan, dan bahasa Melayu menjadi alat komunikasi yang efektif untuk mewujudkan tujuan tersebut. Puncak perjuangan ini terjadi pada Kongres Pemuda di Jakarta pada 28 Oktober 1928.

Sumpah Pemuda merupakan tonggak penting dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia menuju kemerdekaan. Ikrar ini diucapkan pada Kongres Pemuda II yang diselenggarakan pada tanggal 28 Oktober 1928 di Batavia (sekarang Jakarta), dan menjadi simbol semangat persatuan serta kebangkitan nasional. Dalam kongres tersebut, para pemuda dari berbagai organisasi kedaerahan menyatukan tekad untuk menghapus sekat-sekat kedaerahan dan membangun identitas nasional yang kuat.

Isi dari Sumpah Pemuda memuat tiga poin utama yang menjadi dasar terbentuknya semangat kebangsaan Indonesia: 1) Pengakuan atas satu tanah air, yaitu Tanah Air Indonesia. Para pemuda bersepakat untuk mengesampingkan asal-usul daerah dan mengakui bahwa mereka hidup dan berjuang di atas satu kesatuan wilayah, yaitu tanah air Indonesia. Ini merupakan pernyataan simbolis yang menegaskan keutuhan wilayah sebagai milik bersama; 2) Pengakuan atas satu bangsa, yaitu Bangsa Indonesia. Dalam ikrar ini, mereka menyatakan bahwa meskipun berasal dari latar belakang suku, budaya, dan adat istiadat yang berbeda, mereka adalah satu bangsa Bangsa Indonesia. Pengakuan ini menandai transformasi dari kesadaran etnis menjadi kesadaran nasional; dan 3) Menjunjung bahasa persatuan, yaitu Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia, yang berasal dari bahasa Melayu, dipilih dan diikrarkan sebagai bahasa persatuan. Pilihan ini menunjukkan kesadaran para pemuda akan pentingnya memiliki alat komunikasi tunggal untuk memperkuat solidaritas nasional dan mempermudah perjuangan menuju kemerdekaan. Pernyataan pertama menegaskan bahwa wilayah Indonesia adalah satu kesatuan tanah air. Pernyataan kedua menyatakan bahwa penduduk Indonesia adalah satu kesatuan bangsa. Pernyataan ketiga tidak mengakui “berbahasa satu,” tetapi menyatakan tekad untuk menjunjung tinggi bahasa persatuan, yakni bahasa Indonesia.

Dengan diikrarkannya Sumpah Pemuda, bahasa Melayu yang telah digunakan sejak abad ke-7 secara resmi menjadi bahasa Indonesia. Namun, pengakuan ini tidak akan berarti tanpa usaha untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Pada tahun 1939, Kongres Bahasa Indonesia I diselenggarakan di Solo untuk mendukung pengembangan bahasa ini. Dalam kongres tersebut, Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu Riau yang telah disesuaikan dengan kebutuhan zaman dan masyarakat sehingga mudah digunakan oleh rakyat di seluruh Indonesia.

Akhir masa penjajahan Belanda pada tahun 1942, keputusan kongres terkait pengembangan bahasa Indonesia tidak dilaksanakan karena kurangnya perhatian pemerintah kolonial. Setelah Jepang menduduki Indonesia, mereka terpaksa menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi pemerintahan dan pendidikan karena tidak dapat dengan cepat menggantinya dengan bahasa Jepang. Hal ini memberikan kesempatan bagi perkembangan pesat bahasa Indonesia sehingga pada saat proklamasi kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, bahasa ini telah siap menjadi bahasa negara sebagaimana tercantum dalam Pasal 36 UUD 1945 (Isdiyanto, 2018).

Bahasa Indonesia semakin kuat dan berkembang pesat setelah kemerdekaan. Bahasa Indonesia ditetapkan sebagai "Bahasa Negara" dalam Pasal 36 Undang-Undang Dasar Negara 1945, yang ditetapkan pada tanggal 18 Agustus 1945, dan digunakan dalam semua urusan negara dan pemerintahan. Melalui pembentukan lembaga kebahasaan dan menyelenggarakan Kongres Bahasa Indonesia, pemerintahan Orde Lama dan Orde Baru sangat memperhatikan perkembangan bahasa.

Di era globalisasi saat ini, bahasa Indonesia menghadapi tantangan dari penggunaan bahasa Inggris yang semakin meluas di kalangan masyarakat. Meskipun penguasaan bahasa Inggris membawa manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perhatian terhadap penggunaan bahasa Indonesia tampaknya semakin berkurang. Banyak orang lebih bangga menggunakan kedua bahasa Inggris dan Indonesia secara bersamaan dalam komunikasi sehari-hari (Nasution, 2018).

Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia dan Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (MABBIM) merencanakan untuk menjadikan Bahasa Melayu sebagai salah satu bahasa resmi ASEAN pada tahun 2004. Gagasan bahwa sebagian besar orang di ASEAN mampu berbicara dalam Bahasa Melayu adalah dasar dari gagasan ini. Namun, konsep tersebut masih dalam tahap diskusi. Bahasa Indonesia telah mengalami perkembangan pesat sepanjang sejarahnya, baik dari segi jumlah pengguna maupun sistem tata bahasanya. Selain digunakan di seluruh wilayah Indonesia, kini bahasa ini juga dipelajari di banyak negara di dunia.

Kedudukan Bahasa Indonesia

Menurut Purwaningsih (2020) kedudukan bahasa diartikan sebagai status relatif bahasa sebagai sistem lambang nilai budaya yang ditentukan berdasarkan nilai sosial dari bahasa tersebut. Sementara itu, fungsi

bahasa merujuk pada nilai pemakaian bahasa yang ditetapkan sebagai tugas penggunaan bahasa dalam kedudukan yang diberikan.

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Kedudukan sebagai bahasa nasional diperoleh sejak diikrarkannya Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928, sedangkan kedudukan sebagai bahasa negara ditetapkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada 18 Agustus 1945, di mana Pasal 36 menyatakan bahwa “Bahasa negara adalah Bahasa Indonesia.”

Sejak Sumpah Pemuda, bahasa Indonesia memiliki posisi penting sebagai bahasa nasional karena bahasa Melayu, yang menjadi dasar bagi bahasa Indonesia. Dalam masyarakat kita, tidak ada persaingan antara bahasa lokal untuk menjadi bahasa nasional. Fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional mencakup:

No.	Fungsi	Penjelasan
1	Lambang Kebanggaan Nasional	Bahasa Indonesia mencerminkan rasa cinta tanah air dan menjadi simbol kebanggaan sebagai bangsa yang merdeka.
2	Lambang Identitas Nasional	Menjadi penanda jati diri bangsa Indonesia yang membedakannya dari bangsa lain di dunia.
3	Alat Pemersatu	Mempererat hubungan antarwarga negara yang berasal dari berbagai suku, ras, dan agama di seluruh wilayah Indonesia.
4	Alat Perhubungan Antardaerah dan Antarbudaya	Mempermudah komunikasi antarwilayah dan antarkelompok budaya dalam kehidupan sehari-hari serta dalam dunia pendidikan, pemerintahan, dan media.

Bahasa Indonesia adalah alat untuk bangsa Indonesia untuk mengekspresikan harga diri dan nilai-nilai budaya yang mereka pegang teguh. Selain itu, sebagai lambang kebanggaan nasional, bahasa ini juga mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang mendasari rasa kebanggaan kita. Oleh karena itu, penting untuk memelihara dan mengembangkan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik. Sikap positif terhadap penggunaan bahasa Indonesia harus terus dibina agar lebih disukai dibandingkan dengan penggunaan kata-kata asing.

Sebagai lambang identitas nasional, bahasa Indonesia dapat menimbulkan wibawa dan harga diri bangsa di mata bangsa lain. Hal ini dapat dicapai jika kita terus membina dan mengembangkan penggunaan bahasa Indonesia tanpa mencampurkannya dengan unsur-unsur bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Kesadaran akan kaidah penggunaan bahasa Indonesia harus selalu ditingkatkan.

Penggunaan campuran antara bahasa Indonesia dan Inggris masih sering ditemui dalam komunikasi sehari-hari. Contohnya adalah papan usaha yang menggunakan istilah asing atau ungkapan seperti “Aku lebih suka belanja di supermarket daripada di pasar tradisional.” Penggunaan seperti ini tidak baik untuk citra kebangsaan dan tidak benar dari segi kebahasaan. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan untuk menjadikan penggunaan bahasa lebih sesuai.

Sebagai alat pemersatu, bahasa Indonesia berfungsi untuk menyatukan bangsa yang terdiri dari berbagai suku, agama, budaya, dan latar belakang linguistik. Sejak Sumpah Pemuda diikrarkan, tujuan ini sudah jelas. Bahasa Indonesia membantu bangsa bersatu selama penjajahan Jepang yang penuh penindasan. Dengan menggunakan bahasa nasional ini, kepentingan nasional lebih penting daripada kepentingan daerah atau golongan.

Bahasa Indonesia memungkinkan orang dari berbagai suku bangsa dengan bahasa dan latar belakang sosial budaya yang berbeda berkomunikasi satu sama lain. Berkat adanya bahasa ini, suku-suku yang berbeda dapat berkomunikasi dengan baik tanpa kesalahpahaman. Bahasa Indonesia juga memungkinkan kita menjelajahi seluruh pelosok tanah air tanpa hambatan. Dengan keberadaan bahasa nasional, berbagai suku bangsa dapat mencapai keserasian hidup sebagai satu kesatuan tanpa meninggalkan identitas kesukuan serta nilai-nilai sosial budaya masing-masing. Dengan demikian, kepentingan nasional dapat diletakkan lebih tinggi daripada kepentingan daerah atau golongan.

Bahasa Indonesia juga berhasil menjalankan fungsinya untuk mengungkapkan perasaan. Beberapa tahun sebelumnya, orang percaya bahwa bahasa ini belum mampu menyampaikan perasaan yang halus. Namun, sekarang kita melihat kemajuan pesat dalam dunia perfilman dan seni sastra, yang dapat mengungkapkan nuansa perasaan melalui bahasa Indonesia. Hal ini jelas meningkatkan rasa bangga kita terhadap kemampuan kita dalam menggunakan bahasa nasional.

Selain kedudukannya sebagai bahasa nasional, Sesuai dengan Pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945, bahasa Indonesia juga dianggap sebagai bahasa negara. Dalam posisi ini, fungsi-fungsi dari bahasa Indonesia meliputi:

No.	Fungsi	Penjelasan
1	Bahasa Resmi Negara	Bahasa Indonesia adalah bahasa yang digunakan dalam dokumen resmi, komunikasi pemerintahan, dan pidato dan peraturan negara.
2	Pengantar dalam Dunia Pendidikan	Digunakan sebagai bahasa pengantar utama di semua jenjang pendidikan formal di Indonesia.
3	Alat Perhubungan Tingkat Nasional	Menjadi sarana komunikasi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional lintas sektor dan daerah.
4	Alat Pengembangan Kebudayaan, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi	Mendukung penyebaran dan pengembangan ilmu pengetahuan serta pelestarian dan promosi budaya Indonesia.

Salah satu fungsi utama dalam kedudukan sebagai bahasa negara adalah penggunaannya dalam segala upacara kenegaraan baik lisan maupun tulisan. Dokumen-dokumen resmi dari pemerintah serta keputusan-keputusan badan kenegaraan seperti DPR dan MPR ditulis dalam bahasa Indonesia. Pidato-pidato kenegaraan juga disampaikan dalam bahasa ini kecuali dalam keadaan tertentu untuk kepentingan komunikasi internasional.

Komunikasi antara pemerintah dan masyarakat berlangsung menggunakan bahasa Indonesia. Untuk melaksanakan fungsi ini secara efektif, pemakai harus terus dibina dan dikembangkan agar penguasaan terhadapnya menjadi salah satu faktor penting dalam pengembangan ketenagaan. Dalam posisi sebagai negara resmi, Bahasa Indonesia juga digunakan di lembaga-lembaga pendidikan dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi di seluruh negeri kecuali di daerah-daerah tertentu di mana bahasanya dipakai hingga tingkat dasar (Fariha, 2020).

Bahasa Indonesia digunakan untuk berkomunikasi baik di tingkat nasional maupun lokal. Saat ini banyak orang menggunakan Bahasa Indonesia untuk berbagai masalah baik nasional maupun kedaerahan. Bahasa Indonesia adalah satu-satunya alat untuk mengembangkan kebudayaan nasional, serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, Bahasa Indonesia juga digunakan untuk memperluas pengetahuan modern melalui buku teks dan kurikulum di sekolah, serta sarana lainnya.

SIMPULAN

Berakar dari bahasa Melayu, yang telah digunakan sebagai lingua franca di Nusantara selama berabad-abad, bahasa Indonesia memiliki sejarah yang panjang dan kaya. Bahasa Melayu secara resmi diakui sebagai bahasa nasional melalui Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Bahasa ini kemudian ditetapkan sebagai bahasa negara dalam Undang-Undang Dasar 1945. Bahasa Indonesia memainkan peran penting dalam menyatukan berbagai suku bangsa, budaya, dan bahasa yang ada di Indonesia. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan dan identitas nasional sebagai bahasa nasional dan juga sebagai alat untuk menghubungkan orang dari berbagai latar belakang budaya dan sosial. Bahasa Indonesia juga sangat baik untuk berkomunikasi di seluruh negeri. Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia digunakan dalam semua urusan pemerintahan, pendidikan, dan pengembangan kebudayaan serta ilmu pengetahuan. Bahasa ini menjadi sarana penting dalam penyebaran informasi dan pengembangan teknologi.

Daftar Pustaka

- Basaria, I. (2021). *Bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi*. Merdeka Kreasi Group.
- Basaria, R. (2021). Perkembangan bahasa Indonesia dalam konteks sejarah. *Jurnal Humaniora dan Sosial*, 3(1), 33–41.
- Bulan, D. R. (2019). Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional bangsa Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 3(2), 23–29.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan*. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Fariha, E. (2020). *Sejarah bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan bangsa Indonesia yang harus*

dilestarikan oleh generasi muda.

- Gau, S. (2011). Menjejak Bahasa Melayu Maluku di Papua: Kerangka pengenalan. *Jurnal Elektronik Jabatan Bahasa dan Kebudayaan Melayu*, 3, 21–40.
- Isdiyanto, I. Y. (2018). Menakar “gen” hukum Indonesia sebagai dasar pembangunan hukum nasional. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 48(3), 589–611.
- Kurniawan, H. (2023). Digitalisasi bahasa Indonesia dalam era teknologi dan NLP. *Journal of Language Technology*, 5(2), 55–70.
- Khuzaemah, & Emah, D. (2022). *Buku ajar sejarah, kedudukan, dan fungsi*.
- Malik, A., Maritim, U., Ali, R., Umrah, H., Malik, A., Maritim, U., ... & Umrah, H. (2015). *Sejarah Bahasa Melayu sebagai bahasa ilmiah*. Kongres Bahasa Melayu.
- Nasution, A. S., Wani, A. S., & Syahputra, E. (2022). Sejarah perkembangan bahasa Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 1–171. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2520>
- Nasution, S. (2018). Penggunaan bahasa Inggris secara maksimal untuk menyongsong masyarakat ekonomi ASEAN (MEA) 2025. *Bisnis-Net: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Purwaningsih, S. (2020). *Pranata sosial dalam kehidupan masyarakat*. Alprin.
- Riza, N., & Marzuki, A. (2020). Bahasa Melayu sebagai dasar bahasa Indonesia: Kajian Prasasti Sriwijaya. *Jurnal Ilmu Sejarah*, 12(1), 1–9.
- Roza, E. (2017). Aksara Arab-Melayu di Nusantara dan sumbangsuhnya dalam pengembangan khazanah intelektual. *Tsaqafah*, 13(1), 177–204.
- S, A. P., & Hartono, W. J. (2023). Pentingnya penggunaan bahasa Indonesia di perguruan tinggi. *Jotika Journal in Education*, 2(2), 57–64.
- Wikaningtyas, R. (2023). *Pengantar Bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi: Mengenali bahasa untuk negeri*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.